

# Representasi Pos Feminisme dalam Film *Suicide Squad*

Dodo Septian Harrimas, Gatut Priyowidodo, Ido Prijana Hadi  
Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya  
*dodoseptian11@gmail.com*

## Abstrak

*Suicide Squad* merupakan film yang menceritakan tentang kisah sekelompok penjahat yang direkrut oleh agen rahasia pemerintah untuk melakukan misi penyelamatan dunia dari ancaman berbahaya. Ada dua tokoh perempuan yang menarik dalam film yang memenangkan penghargaan Oscar sebagai *Best Makeup and Hairstyling* ini. Tokoh Amanda Waller merupakan seorang perempuan berkulit hitam yang menjadi penggagas terbentuknya *Suicide Squad*. Sementara ada juga Harley Quinn, seorang kriminal wanita yang menjadi pasangan Joker.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui representasi posfeminisme dalam film *Suicide Squad*. Penelitian menggunakan metode semiotika dengan kode-kode televisi John Fiske. Melalui subtema yang peneliti pilih yaitu identitas perempuan, kesetaraan tokoh perempuan dengan laki-laki dalam pembagian tugas dan kerja sama tim, upaya perempuan dalam mendapatkan kenyamanan dan menentukan pilihan, dan karakter feminin masing-masing tokoh. Kesimpulan akhir, perempuan dalam film ini digambarkan sebagai perempuan berkulit putih, bertubuh langsing dan berambut panjang berwarna pirang. Ia digambarkan sebagai seorang perempuan yang berani, kuat untuk berkompetisi dan penuh percaya diri. Sementara tokoh kedua digambarkan sebagai politisi wanita kulit hitam dari kelompok kelas menengah atas yang berpakaian rapi formal, yang mendominasi dan kerap kali melakukan penindasan.

**Kata Kunci:** *Representasi Semiotika, Posfeminisme, dan Film Suicide Squad*

## Pendahuluan

Pandangan masyarakat mengenai perempuan sebagian besar terbentuk dari apa yang selama ini digambarkan dalam media massa. Perempuan selalu digambarkan sebagai sosok yang lemah dan sering sekali ditindas, namun sesekali juga digambarkan sebagai seorang tokoh yang kuat (Sunarto, 2009, p.13). Menurut Kurnia (2004, p.26), laki-laki lebih banyak melakukan aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan fisik seperti berolahraga. Sedangkan perempuan

sebagai daya tarik dan dilihat sebagai makhluk yang hanya di rumah dan menyenangkan laki-laki (Ibrahim, 1998). Laki-laki dan perempuan mempunyai kegiatan yang berbeda satu sama lain, perempuan selalu peduli dengan rumah tangga dan penampilan mereka, sementara laki-laki peduli dengan pekerjaan, bisnis, olahraga, mobil (Mulyana, 2010, p.157-158).

Laki-laki dan perempuan tidak dapat dipisahkan dari adanya gender. Bukan berdasarkan jenis kelamin yang dibawa sejak lahir dan tidak dapat diubah, namun gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang terkonstruksi dari sosial maupun kultural (Fakih, 2008, p.8). Kehadiran perempuan dalam media dinilai sangat tidak adil, hingga saat ini, banyak bermunculan film, iklan, sinetron yang menampilkan sosok perempuan yang diperlakukan secara tidak adil.

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemberian makna melalui sistem tanda yang tersedia yakni film, fotografi, dialog, tulisan, video, dan sebagainya (Hall, 1997, p.15). Representasi perempuan dalam teks didominasi oleh budaya patriarki, di mana budaya patriarki biasanya cenderung tidak sesuai dengan realita. Perempuan selalu condong ditampilkan sebagai pihak yang marjinal atau terpinggirkan dibandingkan laki-laki dalam kebanyakan film.

Dalam beberapa film, kita sering melihat sang tokoh utama (yang diperankan oleh seorang perempuan) sering menjadi sosok yang lemah dan teraniaya. Sosok perempuan di televisi masih sering dijadikan sebagai boneka untuk menarik minat lebih banyak penonton dengan menampilkan adegan mesum. Dilihat dari sifatnya, bahwa perempuan itu kebanyakan memiliki karakter feminim. Artinya perempuan itu lembut, lemah, perhatian, perasa, emosional, mengalah, beraninya di belakang, bergantung, dan sebagainya. Sementara laki-laki itu kebanyakan memiliki karakter maskulin. Artinya laki-laki itu kuat, gagah, perkasa, pemberani, tegas, rasional, terus terang, suka menantang, agresif, dan sebagainya. Ini menandakan ketidakadilan gender, karena di masyarakat sering diartikan dengan “kodrat” seorang manusia.

Film *action* berjudul “*Suicide Squad*” yang tayang pada 5 Agustus 2016 merupakan film yang menceritakan tentang kisah *villain* yang direkrut oleh agen rahasia pemerintah untuk melakukan misi penyelamatan dunia dari ancaman berbahaya. Film ini disutradarai oleh David Ayer, dan naskah skenarionya ditulis oleh David Ayer dan Justin Marks. Film ini akan dibintangi oleh aktor dan aktris hollywood seperti Will Smith, Jared Leto, Margot Robbie, Jai Courtney, Cara Delevingne, Ben Affleck dan Viola Davis. Film ini diproduksi oleh Atlas Entertainment dan DC Entertainment.

Film yang memenangkan penghargaan Oscar sebagai *Best Makeup and Hairstyling* atau tata rias dan rambut terbaik ini mendapatkan kritikan-kritikan yang tidak mengenakan seperti yang dikatakan oleh Christy Lemire dari situs *Roger Ebert.com*. Ia menyebut bahwa film ini gagal mengeksekusi sejumlah lelucon, dan lebih banyak dipenuhi tembakan peluru dan ledakan yang bombastis. Sementara Kenneth Turan dari *Los Angeles Times* mempermasalahkan konsep penceritaannya yang tak kuat. Meskipun *Suicide Squad* mendapat banyak kritikan yang tidak mengenakan tersebut, *Suicide Squad* meraih US\$ 135 juta atau sekitar Rp 1,7 triliun di kawasan Amerika utara dalam pemutaran akhir pekan pertama. Pemasukan itu merupakan yang terbesar untuk rilis film pada periode Agustus,

mengalahkan rekor sebelumnya yang dipegang *Guardians of the Galaxy*, sebesar US\$ 94 juta. (showbiz.liputan6.com, 2016) (www.duniahero.com, 2017)

Feminisme dalam film mengubah kedudukan perempuan dari objek menjadi subjek yang dapat menghasilkan dan mentransformasi pengetahuan (Gamble, 2010). Dengan pengetahuan tersebut diharapkan dapat mengubah cara pandang mengenai perempuan. Nancy F. Cott mengungkapkan bahwa feminisme merupakan gerakan untuk memperjuangkan persamaan hak tetapi dalam perbedaan seks. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata feminisme berasal dari kata latin femina yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme merupakan gerakan yang dilakukan oleh perempuan untuk menuntut emansipasi atau adanya kesamaan hak dan keadilan dengan laki-laki (Tong, 2004).

Terdapat tiga gelombang dalam feminisme, tahun 1800-an merupakan gelombang pertama yang membicarakan mengenai perjuangan hak pilih. Gelombang kedua terjadi pada tahun 1960-an, membicarakan mengenai penghapusan diskriminasi oleh laki-laki. Dan gelombang ketiga pada tahun 1990 membicarakan mengenai kesejajaran posisi laki-laki dan perempuan dengan saling mengakui perbedaan dan merupakan bagian dari posfeminisme (Arivia, 2003).

Posfeminisme menghasilkan sebuah pergeseran dalam feminisme. Pada kenyataannya tidak semua perempuan berada dalam kategorisasi wacana feminisme gelombang kedua. Posfeminisme memberikan petunjuk bahwa kajian feminisme tersebut tidak sebatas penindasan patriarki terhadap perempuan. Posfeminisme dengan citra perempuan baru berupaya menciptakan alternatif-alternatif dalam konstruksi-konstruksi kekuasaan patriarkal (Gamble, 2010, p. 311).

Posfeminisme merupakan lanjutan dari feminisme gelombang kedua yang identik dengan citra “perempuan baru”. Citra “perempuan baru” yang dimaksudkan ialah perempuan yang tidak mengadopsi maskulinitas dan masih memiliki sisi feminisme yaitu cinta, kelembutan, saling berbagi, saling menjaga (Tong, 1998). Oleh karena itu penelitian ini hanya difokuskan kepada perempuan saja karena posfeminisme itu sendiri identik dengan citra “perempuan baru”.

Susan Faludi dalam buku ‘*Backlash*’ mengatakan posfeminisme muncul untuk mengkritik feminisme. Feminisme dianggap telah mendorong perempuan menginginkan banyak hal dan dituntut menjadi perempuan super. Posfeminisme menawarkan pelarian dari beban perempuan harus bisa melakukan apapun sebagai bentuk citra sukses kelompok feminis. Masih menurut Faludi, masalah perceraian, ketidakbahagiaan, depresi yang dialami perempuan merupakan dampak feminisme menurut media. Penggambaran ini dianggap serangan balik atau *backlash* terhadap nilai-nilai feminisme (Faludi, 2006).

Serangan balik ini terhadap feminisme ini ditampilkan di dalam *popular-culture* atau budaya pop melalui layar lebar maupun layar kaca. Faludi mencontohkan film *Fatal Attraction* yang dirilis akhir tahun 1987 sebagai tayangan yang menyerang feminisme. Film tersebut menceritakan tentang seorang perempuan mandiri dan sukses karier bernama Alex Forest. Dia memulai hubungan dengan laki-laki beristri, Dan Gallagher. Ketika ditinggal Gallagher kembali ke istrinya, Forest tampak depresi dan mendendam sampai dia melakukan kejahatan dan tindakan pelanggaran hukum. Film ini dianggap Faludi sebagai

serangan terhadap feminsime bahwa perempuan yang mandiri, mengejar karier, hidup melajang, akan menghancurkan dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini memilih menggunakan teori posfeminisme, karena teori ini merupakan suatu pemikiran dan gerakan yang berada pada posisi kritis terhadap gerakan feminis sebelumnya. Konteks posfeminisme dirasa lebih faktual dan sejalan dengan perkembangan budaya populer saat ini.

Penelitian ini meneliti tokoh perempuan yang memiliki karakter antagonis, sehingga diharapkan muncul hasil penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan membatasi penelitian pada dua tokoh perempuan utama saja yaitu Amanda Waller dan Harley Quinn. Dua tokoh ini muncul dari awal, pertengahan dan akhir film. Tokoh utama berkuasa atas jalannya sebuah cerita (Freud, 2009, p.15). Amanda Waller merupakan pelopor dari terbentuknya satgas x. Sementara Harley Quinn menjadi pihak yang berhasil mengalahkan musuh utama di film. Hal itulah yang membuat penelitian ini menarik untuk diteliti.

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti memilih untuk melakukan penelitian representasi posfeminisme dalam film *Suicide Squad*. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan metode semiotika John Fiske sebagai alat ukur. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda, bagaimana tanda dibangun dalam “teks” media, atau merupakan studi mengenai bagaimana tanda apapun dapat mengkomunikasikan makna (Fiske, 2004, p. 60). Metode semiotika John Fiske biasa digunakan dalam meneliti representasi yang berada di televisi dikarenakan memiliki tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi (Fiske, 1987, p.5) secara detail yang diharapkan dapat mengetahui makna pesan perempuan posfeminisme dalam film *Suicide Squad*.

## Tinjauan Pustaka

### Posfeminisme

Konsep Posfeminisme yang muncul pada era posmodern oleh berbagai media disebut sebagai feminisme posmodern atau posfeminisme. Perdebatan teoritis feminisme dalam akademi menjadi pelopor terbentuknya wacana yang akhirnya berkembang sebagai posfeminisme (Brooks, 2009, p.191-192).

Posfeminisme dianggap kritik terhadap kegagalan gelombang kedua, atas prasangka bahwa menjadi perempuan yang tangguh mesti menggunakan ukuran maskulinitas. Gelombang kedua mengatakan bahwa ujung tombak perjuangan perempuan atas dasar penindasan yang dilakukan budaya patriarki, dan perempuan hanya dijadikan obyek seksualitas. Feminisme gelombang pertama dan kedua mampu mengantarkan perempuan pada kesetaraan hak dengan laki-laki. Keinginan untuk melepaskan gelar ‘liyan’ (*otherness*) yang pada akhirnya membuat perempuan terperangkap dalam bias gender. Perempuan tidak lagi memiliki sifat keperempuanannya dan cenderung memilih untuk terlihat maskulin agar tidak lagi menjadi ‘liyan’. Sementara itu, posfeminisme menyerap pemahaman Beauvoir atas ke-Liyanan (*otherness*) dan kemudian membalikkannya. Perempuan masih menjadi Liyan (*The Other*), tetapi bukannya menafsirkan kondisi ini sebagai sesuatu yang harus ditolak, justru posfeminisme menganggap ke-Liyanan sebagai suatu kemungkinan bagi perempuan untuk

mengkritisi norma, nilai, dan praktik-praktik yang dipaksakan oleh kebudayaan laki-laki yang dominan patriarki terhadap semua orang, terutama kepada perempuan (Tong, 2010, p. 9). Posfeminisme merupakan lanjutan dari feminisme gelombang kedua yang identik dengan citra “perempuan baru”. Citra “perempuan baru” yang dimaksudkan ialah perempuan yang tidak mengadopsi maskulinitas dan masih memiliki sisi feminisme yaitu cinta, kelembutan, saling berbagi, saling menjaga (Tong, 1998).

### **Karakteristik Posfeminisme**

Ada empat karakteristik dari posfeminisme yakni menentang pandangan feminisme gelombang kedua, mengatasi krisis identitas, fokus pada individualisme, dan kebangkitan feminitas tradisional (Braithwaite, 2004: 21- 24).

- a. Menentang pandangan feminisme gelombang kedua  
Feminisme gelombang kedua mempunyai karakteristik memperjuangkan kebebasan dan kesetaraan. Perempuan mengalami tekanan harus berperan ganda untuk mendapatkan kesuksesan karier dan keluarga yang bahagia. Posfeminis menolak pandangan ini.
- b. Mengatasi krisis identitas perempuan  
Titik pijak karakteristik ini yaitu perempuan masa kini tidak familiar dengan konsep womanhood karena feminis tidak mempersiapkan mereka menjadi perempuan. Misalnya, perempuan dipaksa memilih karier atau kehidupan rumah tangga atau pengalaman menjadi seorang ibu tidak cukup penting dibanding karier. Alhasil, perempuan mengalami krisis identitas.
- c. Fokus pada individualisme  
Karakter posfeminis adalah fokus pada kenyamanan personal di masing-masing individu. Perempuan mendapatkan kebebasan untuk menentukan pilihan gaya hidup selama mereka bahagia.
- d. Kebangkitan Feminitas Tradisional  
Posfeminis membuka peluang konsep feminitas tradisional. Sesuatu yang feminin tak dianggap buruk sehingga memunculkan konsep keibuan, bapak rumah tangga, bekerja di rumah dan lain sebagainya.

Dari empat karakteristik ini, penelitian ini akan melihat representasi empat hal: 1) Identitas perempuan dalam sosial; 2) Kesetaraan perempuan dengan laki-laki dalam kerja sama tim; 3) Upaya perempuan dalam mendapatkan kenyamanan dan menentukan pilihan; dan 4) Karakter feminin dalam masing-masing tokoh.

### **Representasi**

Representasi adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya (Fiske, 2004). Menurut Stuart Hall dalam buku *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices (Culture, Media, and Identities Series)* representasi memiliki dua pengertian, yakni:

- a. Representasi mental yaitu konsep akan sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing. Representasi ini memiliki bentuk yang abstrak.
- b. Representasi bahasa yaitu konsep abstrak yang ada di dalam kepala kita, untuk menghubungkan konsep-konsep dan ide tentang suatu tanda dan simbol tertentu.

## Teori Semiotika

Semiotika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari objek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda menurut Eco dalam buku Analisis Teks Media (Sobur, 2004, p.95). Menurut Sobur, semiotika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tanda – tanda yang dirangkai sedemikian rupa sehingga memiliki pengertian lain bergantung pada setiap pemahaman *audience*. Semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek, peristiwa, kebudayaan sebagai tanda (Eco, 1979, p. 6). Menurut Fiske, semiotika merupakan studi tentang tanda dan cara tanda itu bekerja (2004, p.60).

Dalam perkembangannya, semiotika memiliki tiga bidang studi utama (Fiske, 2007, p. 60-61):

- a. Tanda itu sendiri. Terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, bagaimana cara tanda tersebut terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda merupakan hasil dari konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami oleh manusia yang menggunakannya.
- b. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Kode yang ada kemudian dikembangkan tujuannya untuk memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya yang dapat digunakan untuk saluran komunikasi untuk meneruskan pesan dari satu pihak ke pihak lain.

Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Bergantung pada penggunaan kode dan tanda untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

## Kode – kode Televisi John Fiske

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kode televisi yang dikemukakan oleh Fiske. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam suatu acara televisi saling berhubungan sehingga dapat membentuk suatu makna. Melalui indera serta referensi yang dimiliki oleh penonton televisi, dapat membentuk sebuah kode yang akan memiliki persepsi yang berbeda pada setiap orang yang berbeda juga. (Fiske, 1987, p. 4)

Segala macam peristiwa yang ditayangkan oleh televisi, telah di didefinisikan dengan kode – kode sosial yang terbagi menjadi tiga level sebagai berikut:

- a. Realitas

Kode sosial yang termasuk di dalamnya yaitu penampilan, kostum, riasan, lingkungan, tingkah laku, cara berbicara, gerakan, ekspresi, suara.

- b. Representasi

Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah kamera, pencahayaan, *editing* musik dan suara yang kemudian dikaitkan dengan naratif, konflik, karakter, *action*, dialog, latar, *casting*.

- c. Ideologi (*Ideology*)

Ideologi merupakan hasil dari level realitas dan level representasi yang terkategori kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode ideologi. Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, feminisme.

## Metode

### Konseptualisasi Penelitian

Peneliti menggunakan kode-kode televisi John Fiske untuk mengetahui konstruksi makna dalam teks media. John Fiske membagi kode-kode televisi kedalam tiga level, yaitu level realitas yang terdiri dari penampilan, kostum, riasan, lingkungan, perilaku, ucapan, gerakan, dan ekspresi. Level kedua dari kode televisi Fiske ialah level representasi yang terdiri dari kerja kamera, pencahayaan, *editing*, musik dan suara. Kedua level tersebut mentransmisikan ideologi perempuan. Ketiga level tersebut tidak dapat dipisahkan dan merupakan proses yang utuh.

### Subjek Penelitian

Untuk penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah film *Suicide Squad*. Sementara objek penelitian adalah yang menjadi pokok masalah dalam sebuah penelitian. Objek penelitian ini adalah representasi posfeminisme.

### Analisis Data

Unit analisis dalam penelitian kali ini adalah paradigma dan sintagma dari level realitas, representasi, dan ideologi. Paradigma merupakan kumpulan dari tanda yang kemudian dilakukan pemilihan dan hanya satu unit yang dipilih. Contohnya memiliki karakteristik yang sama, dalam sebuah kata terdapat huruf yang sama maka itulah yang termasuk dalam paradigma (Fiske, 2004). Sedangkan sintagma merupakan kumpulan dari paradigma. Paradigma dan sintagma diambil dari kode-kode sosial berdasarkan teori dari John Fiske yang memiliki tiga level. Tiga level tersebut terdiri dari level realitas yang terdiri dari penampilan, kostum, riasan, lingkungan, perilaku, ucapan, gerakan, ekspresi. Level kedua dari kode televisi Fiske ialah level representasi yang terdiri dari kerja kamera, pencahayaan, *editing*, musik dan suara. Kedua level tersebut mentransmisikan ideologi perempuan posfeminisme. Ketiga level tersebut tidak dapat dipisahkan dan merupakan proses yang utuh.

## Temuan Data

### 1. Level Realitas

Dalam film *Suicide Squad* peneliti meneliti kedua tokoh perempuan, yakni Harley Quinn dan Amanda Waller. Identitas merupakan refleksi atau cerminan diri yang berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis dan proses sosialisasi (Samovar, 2009, p.154). Identitas kedua tokoh dalam film sangatlah berbeda, baik dari segi ras, budaya maupun status sosialnya.

- **Perempuan ditampilkan bertubuh langsing, berkulit putih, berambut pirang**



Dalam film ini Harley ditampilkan sebagai perempuan yang bertubuh langsing, berkulit putih dan berambut panjang berwarna pirang. Tampilannya ini merupakan stereotip perempuan cantik yang banyak ditampilkan media barat. Namun di kalangan masyarakat Barat, wanita berambut pirang juga dianggap sebagai seseorang yang kurang cerdas, dan hanya mengandalkan kecantikan dan rambut pirangnya saja. Stereotip ini dikenal dengan sebutan *Dumb Blonde* (Sherrow, 2006).

- **Perempuan ditampilkan sebagai politisi berkulit hitam, berpakaian formal, dan mendominasi**



Sedangkan sebaliknya, identitas sosial Amanda Waller dari level realitas yang terlihat dalam kostum dan riasan menunjukkan perempuan dari kelompok menengah atas dengan gaya pakaian yang rapi dan formal seperti blouses, kemeja, blazer, celana kain, seperti terlihat pada gambar

## 2. Level Representasi



Pada adegan Harley Quinn ini, kamera: menggunakan teknik *long shot*, kemudian beralih ke teknik *medium shot* hingga teknik *close up*. Pencahayaan di awal scene cukup terang dan fokus kepada Harley. Sementara pengambilan kamera menggunakan teknik *long shot*, kemudian beralih ke teknik *medium shot* hingga teknik *close up*. Teknik ini digunakan agar penonton lebih mengenal profil Harley, mulai dari bahasa tubuh hingga *emosinya*. Lagu yang mengiringi adegan ini dan dialog antara Harley Quinn dan kepala sipir menunjukkan bahwa Quinn adalah sosok perempuan yang independen dan tak ingin diatur oleh patriarki.



Dari adegan kemunculan pertama kali ini menunjukkan Amanda adalah sosok yang percaya diri dan dihormati oleh orang sekitarnya. Namun di sisi lain, musik yang melatari kemunculannya adalah *Sympathy for the Devil* dari The Rolling Stones. Lirik lagu ini menceritakan tentang sosok yang dianggap jahat tapi masih mendapatkan simpati dan rasa hormat dari orang lain. Lagu ini merepresentasikan Amanda sebagai perempuan yang dihormati dan mendapatkan simpati namun ternyata mempunyai ide menyatukan para penjahat untuk kebutuhan negara.

### 3. Level Ideologi



Karakter Harley Quinn memang identik dengan *femme fatale*, sosok yang berani, seksi, dan berbahaya. Dia dianggap sebagai pendamping Joker yang lebih berbahaya daripada pasangannya. Di sisi lain, dia tak terima begitu saja diatur oleh patriarki.



Sedangkan identitas perempuan posfeminis dalam tokoh Amanda Waller terlihat pada saat dia muncul pertama kali dalam film ini. Amanda merupakan politikus terpandang yang dihormati dan disegani. Amanda mengenakan celana, blazer dan jas hitam. Setelan yang dipilih Amanda merupakan pakaian formal, yang mengadopsi gaya maskulin.

## Analisis dan Interpretasi

Peneliti telah melakukan penelitian film *Suicide Squad* dengan paradigma dan sintagma dari kode-kode semiotik John Fiske. Fiske membaginya menjadi tiga level yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Hasil representasi posfeminisme dari film ini, oleh peneliti, dibagi menjadi empat kategori yaitu identitas perempuan; kesetaraan tokoh perempuan dengan laki-laki dalam pembagian tugas dan kerja sama tim; upaya perempuan dalam mendapatkan kenyamanan dan menentukan pilihan; dan karakter feminin.

Teori posfeminisme sering digunakan untuk menunjukkan putus totalnya dengan ranah sebelumnya yaitu feminisme. Kata 'pos' sering diartikan bahwa secara tidak langsung sesuatu telah tergantikan. Kasus 'posfeminisme' sama seperti 'poskolonialisme' dan 'posmodernisme' yang seolah menunjukkan bahwa modernisme dan kolonialisme telah berlalu. Padahal, istilah 'pos' ingin menunjukkan suatu proses transformasi dan perubahan yang sedang berlangsung. Lebih lanjut, posfeminisme menentang patriarki dan imperialisme layaknya feminisme namun di sisi lain menentang asumsi-asumsi hegemonik yang dipegang feminisme terutama yang gelombang kedua. Kritik posfeminisme terhadap feminisme gelombang kedua adalah penindasan patriarki dan imperialis adalah pengalaman penindasan yang seragam terhadap semua perempuan. Artinya, posfeminisme adalah bagian dari feminisme tetapi menentang penyamarataan pengalaman perempuan kulit berwarna dengan pengalaman perempuan kulit putih (Brooks, 1997).

## Simpulan

Film *Suicide Squad* memiliki muatan Posfeminisme. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis dengan kode-kode semiotika John Fiske yang dibagi menjadi Level Realitas, Representasi, dan Level Ideologi. Pada level realitas, kode sosial yang ditemukan dalam film *Suicide Squad* adalah penampilan, kostum, riasan, lingkungan, tingkah laku, gerakan, dialog, dan ekspresi. Pada level representasi, kode sosial yang ditemukan adalah kamera, musik dan pencahayaan. Sementara pada level ideologi, kode sosial yang ditemukan adalah ideologi posfeminisme.

## Daftar Referensi

### Buku

- Arivia, G. (2003). *Filsafat berperspektif feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Boggs, J.M. (1992). *Cara Menilai Sebuah Film (alih bahasa Asrul Sami)*. Jakarta : Yayasan Citra.
- Braithwaite, Ann (2004). Politics of/and Backlash. *Journal of International Women's Studies*, 5(5), 18-33. Available at: <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol5/iss5/2>.
- Brooks, A. (2009). *Posfeminisme & cultural studies : Sebuah pengantar paling komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Byerly, Carolyn M. dan Ross, Karen. (2006). *Women and media*. UK: Blackwell publishing.
- Eco, U. (1979). *Theory of Semiotics*. Indiana : University of Indiana Press.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

- Fakih, Mansour. (1997). *Transformasi gender & transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faludi, S. (2006). *Backlash: the underclared war against American women*. New York: Crown.
- Fiske, John. (1987). *Television Culture*. London: Routledge.
- Fiske, John. (1990). *Introduction to Communication Studies*. London & New York: Routledge.
- Fiske, John. (2004). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske, John. (2007). *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske, John. (2012). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gamble, S. (2010). *Pengantar memahami feminisme dan postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gill, R. (2007). *Post feminism Media Culture. Elements of a sensibility*. European Journal of Cultural Studies.
- Gleadle, Kathryn. (2002). *Radical Writing on Women, 1800-1850*. Hampshire and New York: Palgrave MacMillan.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation, Meaning, and Language on Representation, Cultural Representation and Signifying Practice*. London: Sage Publication.
- Hanley, Tim. (2014). *Wonder Woman Unbound: The Most Curious History of The World's Most Famous Heroine*. Chicago: Review Press Incorporated.
- Hollows, J. (2010). *Feminisme, feminitas & budaya populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ibrahim, M.D.. (1998). *Perempuan dan Komunikasi: Beberapa catatan sekitar citra perempuan dalam media*. Ibrahim, I.S. dan Suranto, H., Kontruksi ideologi gender dalam ruang publik orde baru. 1998 (hal 106-109). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurnia, Novi. (2004). Representasi Maskulinitas dalam Iklan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(1), pp.17-36.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Naratama. (2004). *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rakhmat, J. (1997). *Hegemoni Budaya*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Richardson, Alan. (2002). *Mary Wollstonecraft on Education dalam The Cambridge Companion to Mary Wollstonecraft*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Santosa, S. (2004). *Dinamika Kelompok*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sherrow, Victoria (2006). *Encyclopedia of Hair: a Cultural History* Greenwood Publishing Group.
- Sobur, Alex. (2006). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stokes, Jane. (2003). *How To Do Media and Cultural Studies*. London : Sage Publications.
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.
- Sunarto. (2009). *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: Kompas.
- Thompson, Becky. (2010). *Multiracial Feminism: Recasting the Chronology of Second Wave Feminism dalam No Permanent Waves- Recasting Histories of US Feminism*. New Brunswick, New Jersey, London: Rutgers University Press.
- Thornham, S. (2006). *Feminism and Film dalam The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism*. London and New York: Routledge
- Tong, R.P. (2004). *Feminist thought: Pengantar paling komprehensif kepada arus utama pemikiran feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Widyatama, Rendra. (2006). *Bias Gender dalam Iklan Televisi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Zeisler, A. (2008). *Feminism and Popular Culture*. California: Seal Press.

## Non Buku

- Hanafi, Jessica Damayanti. (2010). *Representasi Perempuan Dalam Film Twilight*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Indiarna, Verani. (2013) *Representasi Nilai Postfeminisme Dalam Film Nasional (Analisis Semiotika Tentang Nilai Postfeminisme Pada Film Mereka Bilang Saya Monyet!)*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Dwityas, Nindyta Aisyah. (2009) *Representasi Postfeminisme Dalam Iklan Eksploitasi Sisi Emosional Wanita Dalam Iklan Joy Green Tea dan Tim Tam Crush*. Jakarta: Universitas Mercu Buana.

<http://www.pusatinsinopsis.com/2015/11/sinopsis-suicide-squad-2016.html>

<http://www.muvila.com/film/artikel/mengenal-lebih-dekat-skuad-teranyar-suicide-squad-150506b.html>



<https://www.mindtalk.com/channel/film-o-graphy/post/film-action-510407207188488331.html>  
<http://www.viva.co.id/gaya-hidup/887786-suicide-squad-raih-piala-oscar-untuk-tata-rias-terbaik>  
<https://www.catchplay.com/id/ed-says-article-695-gkyygwm5>  
[http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/08/160808\\_majalah\\_film\\_suicide\\_squad](http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/08/160808_majalah_film_suicide_squad)  
<http://www.duniahero.com/2017/02/film-suicide-squad-dapatkan-penghargaan-oscar.html>  
<https://pahlawanfiksi.com/2017/02/suicide-squad-menangkan-penghargaan-oscar/>  
<http://showbiz.liputan6.com/read/2568979/mengapa-kritikus-film-benci-suicide-squad>  
[http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku\\_id=66552&obyek\\_id=4](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=66552&obyek_id=4)